

## FENOMENA PEDAGANG LIAR DI KOTA LHOKSEUMAWE

Alfiansyah<sup>1</sup>, Hendra A<sup>2</sup>, Erna Muliana<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, alfiansyah.180160111@mhs.unimal.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, hendraaiyub@unimal.com

<sup>3</sup> Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, erna.muliana@unimal.ac.id  
Email Korespondensi: alfiansyah.180160111@mhs.unimal.ac.id

### ABSTRAK

Pedagang liar di Kota Lhokseumawe merupakan aktor yang rentan akan keberadaannya. Pedagang liar sebagai pelaku ekonomi kreatif dalam mendukung program pemerintah dalam percepatan kebangkitan ekonomi rakyat berada di dua kondisi antara bertahan dan tersingkirkan. Sikap penelitian adalah untuk memperjelas keberadaan mereka sebagai pelaku yang ikut andil dalam kebangkitan ekonomi rakyat dengan mengungkap keberadaan mereka secara apa adanya, jernih dan terbuka atas hubungan tempat dan pedagang liar. Pedagang liar yang tersebar di beberapa tempat Kota Lhokseumawe menjadi objek pengamatan untuk melihat hubungan pedagang liar terhadap tempat. Metode penelitian secara kualitatif eksploratif ini diteruskan dengan cara analisis melalui ide David Seamon tentang Place Attachment untuk melihat hubungan antara tempat dan pedagang liar agar melahirkan fenomena keberadaan mereka terhadap suatu kebijakan yang terbaik buat mereka di kota.

**Kata Kunci:** Pedagang Liar, Fenomena, Ekonomi Kreatif.

### ABSTRACT

*Illegal traders in Lhokseumawe City are actors who are vulnerable to their existence. Illegal traders as creative economic actors in supporting government programs in accelerating people's economic revival are in two conditions between surviving and being eliminated. The attitude of the research is to clarify their existence as actors who take part in the economic revival of the people by revealing their existence as is, clearly and openly regarding the relationship between the place and illegal traders. Illegal traders scattered in several places in Lhokseumawe City became the object of observation to see the relationship of illegal traders to the place. This exploratory qualitative research method is continued by way of analysis through David Seamon's idea of Place Attachment to see the relationship between places and illegal traders in order to give birth to the phenomenon of their existence in a policy that is best for them in the city.*

**Keywords:** *Illegal traders, Phenomenon, Creative economy*

## PENDAHULUAN

Perekonomian merupakan sektor yang paling merasakan dampak terberat atas terjadinya pandemi Covid-19 selama dua tahun terakhir di Indonesia. Pemerintah mencoba bangkit dengan menyiapkan dana yang cukup untuk mengembalikan kestabilan atmosfer pariwisata dan ekonomi kreatif yang tertuang pada acara Rakernas II PHRI tahun 2022 di Padang (Wasti Samaria Simangunsong, 2022). Struktur perekonomian dunia sedang mengalami transformasi yang pesat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dari berbasis Sumber Daya Alam (SDA) menjadi berbasis Sumber Daya Manusia (SDM), dari era genetik dan ekstraktif hingga era manufaktur dan jasa informasi, dan perkembangan terkini menuju era ekonomi kreatif (Sari, 2020).

Istilah ekonomi kreatif berkembang dari konsep modal berbasis kreatifitas yang dapat berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah (Hasan, 2018). Ekonomi kreatif bertujuan untuk membangun upaya dalam pencarian kreativitas dalam bidang ekonomi yang berdaya saing antar pelaku ekonomi kreatif dan memiliki sumberdaya cadangan yang terbuka. (Haya dan Tambunan, 2022) Pesatnya kemajuan teknologi informasi saat ini, telah membuka peluang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk ikut serta sebagai pelaku dalam mengambil peran dalam sektor ekonomi kreatif di perkotaan (Purnomo, 2016). Namun pada kenyataannya, kreatifitas yang melahirkan produk ekonomi membutuhkan perjuangan tertentu untuk memasarkannya. Ruang perkotaan kerap kali dijadikan arena pedagang liar untuk menjajakan dagangannya dan dapat menimbulkan permasalahan yang lebih meluas bagi kehidupan kota dari mulai rentannya kerusakan lingkungan hingga kemerosotan nilai-nilai sosial.

Lokasi berdagang bagi pelaku usaha dan konsumen merupakan dua aspek dasar sebagai penyebab oleh pertemuan dua frekuensi orientasi aktivitas (Whyte, 1980) ekonomi di perkotaan. Permasalahannya pertemuan tersebut mayoritas ilegal dimata pemerintah setempat karena berada dilokasi usaha yang tidak semestinya. Warung kopi jalanan dan gerobak jajanan makanan ringan dengan jumlah tertentu memakai badan jalan sebagai tempat pengunjung untuk menikmati sajian. Jaringan jalan diperkotaan sangat berperan penting bagi perkembangan wilayah perkotaan (Sumual *et al.* 2018) Oleh karena itu diperlukan penyelesaian masalah tersebut untuk mendukung program pemerintah dalam meningkatkan iklim ekonomi kreatif sebagai sikap membangkitkan kembali perekonomian rakyat.

Cara pandang pemikiran arsitektural dalam konteks fenomena memiliki pengamatan yang kompleks, multivalen, dinamis untuk memahami objek dengan jernih, pada konteks ini objek tersebut yaitu pedagang liar. Menurut David Seamon dalam idenya Place Attachment (Lynne, M. C., dan Devine-Wright, 2014) membagi tiga konsentrasi pembahasan keterikatan tempat dan manusia dalam lingkup fenomenologis. Pertama, *holistically* yaitu kegiatan berfikir untuk memberikan seluruh gambaran objek pengamatan terhadap tempat dan aktivitasnya pada suatu kesan yang hadir dari proses refleksi tersebut. Kedua, *dialectically* yaitu substansi proses atas eksplorasi pelaku terhadap tempat dalam rentang waktu tertentu melahirkan aktivitas yang saling berhubungan dan dapat diterjemahkan. Ketiga, *generatively* yaitu suatu gambaran sikap yang merujuk pada interaksi terhadap tempat, identitas tempat, pengaruh tempat, kenyataan tempat dan citra tempat serta hasil produksi aktivitas yang mempengaruhi perubahan fisik dan pengalaman tempat.

Penelitian terdahulu yang bertajuk tentang Identitas Kawasan Pecinan Kota Semarang (Tarigan, 2021) berkorelasi dengan kegiatan penelitian ini dapat dijadikan

rujukan dalam mengalisis atas hubungan tempat dan pelaku untuk melahirkan fenomena yang terjadi didalamnya. Namun disana terdapat perbedaan konteks terhadap tempat, pada penelitian Tarigan merupakan tempat terdiri dari kompleks karakter yang sudah dikenal sebelumnya, sementara objek penelitian disini bahwa tempat merupakan suatu kantung-kantung ruang kota yang dijadikan pelaku sebagai pedagang liar secara sepihak untuk bertahan hidup di kota, khususnya di Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh.

### **Rumusan Masalah**

Sebagai pendekatan untuk meredam permasalahan meluasnya kerusakan lingkungan perkotaan, diperlukan penelitian yang dapat menjelaskan aktivitas pedagang liar perkotaan. Dengan adanya pemahaman aktivitas pedagang liar perkotaan secara lengkap dapat dijadikan moda pengetahuan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat untuk dapat melakukan tindakan tertentu baik kebijakan yang terkait dalam melindungi fisik kota, maupun kebijakan yang berpihak pada pedagang liar.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai referensi bagi pemereintah setempat dalam menangani keberadaan pedagang liar yang memanfaatkan ruang yang bukan peruntukannya, namun disisi lain memiliki nilai dukungan terhadap pemulihan perekonomian rakyat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada kegiatan ini mengacu pada penelitian kualitatif eksploratif, yaitu suatu pengamatan yang dapat memperdalam suatu gejala untuk mendapatkan faktor-faktor penyebab dari fakta yang ada (Prof. Dr. Ir. Raihan, 2017) pada konteks ini yaitu hubungan antara tempat dengan pelaku (pedagang liar dan pengunjung) terhadap aktivitas tertentu (Carmona, 2003). Alur penelitian dimulai dengan melakukan pemetaan keberadaan pedagang liar (area perdagangan tidak sesuai peruntukan) di wilayah Kota Lhokseumawe. Populasi pedagang liar sebagai masyarakat berpenghasilan rendah (Deni and Salwin, 2015) di kota ini dipicu oleh merosotnya kondisi ekonomi masyarakat setempat sehingga memutuskan untuk mengambil peran menjadi aktor ekonomi kreatif dan menjajakan hasil produksinya di kantung-kantung kota.

Setelah melakukan pemetaan keberadaan pedagang liar di Kota Lhokseumawe, dilakukan perekaman aktivitas melalui dokumentasi pada waktu-waktu tertentu dimana terjadinya hubungan antara tempat dan pedagang liar yang terekplorasi pada aktivitas tertentu. Dari data yang telah diraih, kemudian dilakukan pengelompokan hubungan aktivitas tersebut atas relevansi ide yang dikemukakan oleh David Seamon tentang Place Attachment. Lalu dilakukan proses analisis berdasarkan proses aktivitas yang terjadi apa adanya dalam lingkup realitas sosial melalui susunan pemikiran tertentu (Harreveld, 2016). Hasil analisis dikemukakan berbentuk temuan yang merujuk pada suatu karakter terinterpretasi atas fenomena sebagai hasil hubungan aktivitas pedagang liar dengan tempat-tempat yang menjadi kantung-kantung aktivitas ekonomi kota Lhokseumawe.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kota Lhokseumawe kondisinya jauh dari istilah metropolitan yaitu sebuah tempat yang mampu mewakili seluruh keinginan dan kebutuhan masyarakatnya. Disini atmosfer kehidupan kota yang masih memiliki kekentalan aspek kebudayaan dan tradisional. Walau Kota Medan yang hanya berjarak 350km dari kota ini, pengaruh fisik kota dan masyarakatnya tidak terdapat pergeseran berarti dari nilai-nilai kebudayaan dan tradisionalnya. Kota Lhokseumawe berada di daerah Timur Provinsi Aceh yang terhubung oleh jembatan masuk dan keluar terpisah dari jalan arteri yang menghubungkan Kota Banda Aceh dan Kota Medan Provinsi Sumatera Utara.



**Gambar 1. Pemetaan Praktis Pedagang Liar di Kota Lhokseumawe.**

Sumber: Eksplorasi Dokumentasi (2022)

Dalam melakukan pengamatan di waktu-waktu tertentu, keberadaan pedagang liar memulai aktivitasnya pada sore hari menjelang maghrib. Sedangkan di pagi hingga siang hari, pedagang liar tidak terlihat secara signifikan keberadaannya. Masyarakat kota Lhokseumawe yang memiliki populasi maksimal 54% dari jumlah penduduknya sebagai masyarakat produktif melakukan aktivitas rutin dalam kesehariannya. Kondisi tersebut juga didukung dengan iklim yang kurang bersahabat untuk berada di ruang luar karena suhu puncak rata-rata dapat mencapai 31-33°C. Hal ini salah satunya disebabkan oleh kondisi geografis Kota Lhokseumawe merupakan daerah pesisir berhadapan langsung dengan Laut Selat Malaka arah Timur Laut. Melalui pemetaan lokasi pedagang liar yang menyebar di kantung-kantung Kota Lhokseumawe dapat dilihat pada gambar berikut.

Pada gagasan *holistically*, fisik arena para pedagang liar terdiri dari gerobak, mobil pickup yang menyediakan satu paket meja dan kursi untuk pengunjung. Bagi pedagang liar bergerak, mobilisasi mulai hadir sekitar jam 17:00 hingga 18:00 untuk mempersiapkan lapaknya. Namun bagi pedagang liar tetap, gerobak dan etalasnya tidak bersifat mobilisasi, namun hanya diletakkan di sisi pedestrian yang ada menutupinya dengan kain, plastik terpal dan media lainnya dengan kepercayaan penuh tanpa takut kehilangan atas isi yang ada didalamnya.

Pada waktunya untuk persiapan berdagang, pedagang mulai bersiap-siap menggelar

lapaknya sesuai dengan batasan-batasan ruang yang seakan-akan sudah dipahami antar pedagang. Tentunya dengan batasan *annel*, bukan batasan masif. Sedangkan hubungan tempat dengan pedagang liar, mereka bertindak secara sepihak untuk mengambil badan jalan dan pedestrian untuk diakuisisi sebagai bagian dari wilayah lapaknya. Begitu juga halnya beberapa tempat terjadi mayoritas pengambilan jalan-jalan kota untuk dijadikan lapak berdagang, sebab keberadaan jalan tersebut mudah untuk didefinisikan karena akses yang sangat terbuka dapat terhubung keseluruhan wilayah yang ada (Marshall, 2006). Kuasa terhadap tempat seakan-akan menjadi hal yang biasa di lingkungan Kota Lhokseumawe, karena keberadaan pedagang liar pada umumnya tepat di depan-depan bangunan kantor, sekolah dan fasilitas umum lainnya yang tidak beroperasi di malam hari. Akan hal ini dapat dipastikan bahwa keberadaan pedagang liar tidak menghambat aktivitas bangunan tersebut.



**Gambar 2. Rekam Situasi Pedagang Liar di Jalan Samudra**  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Sedangkan hubungan tempat dengan pedagang liar, mereka bertindak secara sepihak untuk mengambil badan jalan dan pedestrian untuk diakuisisi sebagai bagian dari wilayah lapaknya. Begitu juga halnya beberapa tempat terjadi mayoritas pengambilan jalan-jalan kota untuk dijadikan lapak berdagang, sebab keberadaan jalan tersebut mudah untuk didefinisikan karena akses yang sangat terbuka dapat terhubung keseluruhan wilayah yang ada (Marshall, 2006). Kuasa terhadap tempat seakan-akan menjadi hal yang biasa di lingkungan Kota Lhokseumawe, karena keberadaan pedagang liar pada umumnya tepat di depan-depan bangunan kantor, sekolah dan fasilitas umum lainnya yang tidak beroperasi di malam hari. Akan hal ini dapat dipastikan bahwa keberadaan pedagang liar tidak menghambat aktivitas bangunan tersebut.

Dalam ide *holistically*, para pedagang liar memiliki prinsip dalam memilih tempat berdagang di dalam Kota Lhokseumawe. Salah satunya, keberadaan lapak mereka seakan-akan menyatu dengan bangunan-bangunan yang ada disekitarnya. Para pedagang telah memiliki intuisi dalam menempatkan posisi lapaknya agar lingkungan juga harus memiliki daya dukung atas keberadaannya. Namun ada juga para pedagang liar yang menjadikan lingkungan alami dijadikan sebagai tempat lapaknya. Pemikiran ini ternyata tanpa disadari oleh pedagang ternyata juga mewakili orientasi masyarakat kota lhokseumawe sebagai pengunjungnya.



**Gambar 3. Rekam Situasi Pedagang Liar di Jalan Waduk Pusong**

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Pedagang liar yang berada di Waduk Pusong merupakan kawasan pusat drainase saluran air Kota Lokseumawe. Lapak-lapak pedagang liar memenuhi sisi sepanjang jalan yang bersebelahan dengan rumah penduduk, disisi lain terdapat meja-meja pengunjung tepat bersebelahan dengan tepi waduk. Walau area ini memiliki aroma lingkungan yang kurang bersahabat pada waktu-waktu tertentu, namun tempat ini adalah salah satu destinasi andalan bagi masyarakat remaja dan pelajar Kota Lokseumawe. Saling berinteraksi dalam mengamalkan hubungan sosial (Deni *et al.* 2021) tanpa ada batasan ruang yang berarti telah menginterpretasikan kebebasan interaksi sosial yang ideal bagi mereka.

Pada ide *holistically* atas hubungan pedagang liar dengan tempat sebagai ruang kota yang dijadikan arena sebagai pasar hasil produksi ekonomi kreatif kuliner yang dimilikinya memiliki faktor yang sangat menentukan dalam keputusan menempati. Kondisi ruang yang dijadikan tempat sebagai lapak harus mewakili orientasi masyarakat Kota Lokseumawe sebagai pengunjunya. Baik orientasi pengunjung yang bersifat individual, maupun aktivitas kelompok yang berorientasi interaksi sosial. Bangunan-bangunan yang ada dipinggir jalan kota dijadikan latar dan kondisi alam yang dijadikan inisiatif tertentu dalam menempatkan, menyusun dan mengatur segala kemungkinan aktivitas yang akan terjadi oleh pengunjung. Area kota yang tidak memenuhi kedua hal tersebut ternyata kurang diminati oleh pedagang liar untuk ditempati sebagai arena dalam memasarkan hasil produksi kreatif ekonominya.

Pada gagasan *dialectically*, berarti suatu partikel hubungan aktivitas atas tindakan pedagang liar untuk bertahan terhadap tempat. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa keberadaan pedagang liar yang menjadi objek penelitian sebagian besar berada di sisi badan jalan kota. Kondisi ini tentu menjelaskan pada suatu tempat yang memiliki fasilitas yang sangat terbatas, atau tidak memiliki fasilitas sama sekali. Dengan adanya waktu operasional di malam hari, tentu kebutuhan energi daya listrik menjadi kebutuhan utama agar aktivitas perdagangan terlaksana dengan baik. Bagi lapak warung kopi tentu memerlukan daya listrik untuk menjalankan mesin racik kopinya, sementara di lokasi karya tersebut tidak tersedia sumber daya listrik yang dapat digunakan. Bagi pedagang kuliner konvensional tentu juga membutuhkan daya listrik untuk penerangan bagi pengunjung saat menikmati makanan yang dijajakannya. Untuk memenuhi hal tersebut agar proses perdagangan berjalan dengan baik, dari mereka ada yang membawa genset secara pribadi untuk menyediakan kebutuhan energi daya listrik tersebut. Namun bagi pedagang yang tidak memiliki genset, maka ia akan mendapatkannya dari daya listrik penduduk setempat dengan bayaran nilai atas kesepakatan tertentu.

Namun faktor yang menentukan atas keberadaan mereka adalah izin lisan terkait dengan penegak peraturan pemerintah kota dan sikap pemilik bangunan dan rumah-rumah dimana lapak mereka berdiri. Kebijakan pemerintah sebagai penegak peraturan sangatlah dibutuhkan agar pedagang mendapatkan kejelasan tentang keberadaan mereka (Nugroho & Sugiri, 2009). Sampai saat ini para pedagang liar sebagai pejuang ekonomi kreatif informal di lingkungan Kota Lhokseumawe masih beroperasi dengan baik antar arena dan realitas yang dimilikinya. Walau keberadaan mereka yang bersifat sementara dan rentan akan penghentian proses aktivitas berdagang, mental ini tidak menyurutkan semangat para pedagang liar untuk terus beroperasi demi bertahan hidup dalam mendapatkan pendapatan ekonomi. Hal ini berkaitan dengan rekomendasi kebijakan pemerintah setempat, Kebijakan rekomendasi terdiri optimasi dari dua sector utama yaitu pemerintah dan para pelaku usaha (Herdiana, 2020).

Keberadaan pedagang liar di sepanjang Jalan Samudera ditentukan oleh aktivitas operasional Rumah Sakit Korem yang berada 150m jaraknya dari lokasi mereka. Bila operasional rumah sakit tersebut terhambat oleh adanya populasi pedagang liar disepanjang jalan tersebut, maka keberadaan mereka akan tersingkirkan. Ini bukan ancaman bagi mereka, ini merupakan kepentingan kemanusiaan karena atmosfer pandemi atas keberadaan rumah sakit untuk menyelamatkan jiwa manusia menjadi lebih pendatang dari segala aspek. Namun tanpa disadari, aktivitas rumah sakit tersebut telah mengundang pedagang-pedagang liar untuk membuka lapaknya dalam memberikan pilihan bagi pengunjung rumah sakit untuk menikmati dagangan mereka.



**Gambar 4. Rekam Situasi Pedagang Liar di Jalan Samudra**

Sumber: Dokumentasi Pribad (2022)

Berdasarkan analisis dengan memakai gagasan *dialectically* dapat diambil kesimpulan bahwa keberadaan pedagang liar di Kota Lhokseumawe rentan akan penghentian operasional, namun karena memiliki nilai pendapatan yang mampu mereka jangkau maka kondisi tersebut tidak memudarkan tekad mereka untuk tetap terus beroperasi dan siap sewaktu-waktu jikalau keberadaan mereka akan disingkirkan dari tempat tersebut. Sebenarnya, bagi kota keberadaan mereka sangat baik karena atmosfer kota lebih semarak dengan lampu-lampu warung yang mengisi sepanjang sisi jalan. Suasana sosial masyarakat yang lebih aman karena berputarnya perekonomian rakyat, serta masyarakat Kota Lhokseumawe memiliki banyak pilihan destinasi untuk menentukan titik pertemuan dengan kolega dan keluarga dalam mengisi interaksi sosial.

Terakhir, pada ide *generatively* terkait hubungan pedagang liar terhadap tempat

yang tuju pemikirannya adalah karakter pedagang liar agar fenomena keberadaan mereka melahirkan identitas tertentu. Hal ini diupayakan agar keberadaan mereka sebagai pejuang yang membangkitkan perekonomian rakyat dalam lingkup ekonomi kreatif dapat dipertahankan keberadaannya di kota. Berdasarkan analisis sebelumnya melalui gagasan *historically* dan *dialectically* dapat diambil kesimpulan bahwa keberadaan pedagang liar di Kota Lhokseumawe merupakan aktor yang memanfaatkan lingkungan sebagai tempat berdagang yang berpihak pada masyarakat Kota Lhokseumawe sebagai pengunjung. Istilah berpihak lahir disebabkan oleh segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh pengunjung disediakan secara mandiri oleh mereka. Sedangkan efek dari aktivitas atas hubungan tempat dan pedagang liar tidak memberikan kerusakan yang berarti dan terbilang terkendali.

Secara *generatively*, karakteristik pedagang liar Kota Lhokseumawe merupakan elemen kota yang mendukung citra kota menjadi lebih hidup dan bersahabat bagi masyarakat setempat. Walaupun gemerlap kota sebagai *bright light* masih jauh tercapai, namun keberadaan mereka telah menjadi embrio untuk menjadikan Kota Lhokseumawe yang dapat tumbuh pada kota-kota besar lainnya di Indonesia.

## KESIMPULAN

Fenomena pedagang liar Kota Lhokseumawe dalam memasarkan produksi ekonomi kreatifnya dengan memanfaatkan badan jalan kota dan lingkungan perkotaan berada di tempat yang minim akan fasilitas kegiatan ekonomi pada umumnya. Dari sisi pedagang liar telah menunjukkan dukungan dengan memanfaatkan segala potensinya yang terbatas untuk ikut serta mendukung kebangkitan kembali perekonomian rakyat. Namun dari sisi pemilik kebijakan dengan pembiaran mereka beroperasi tanpa memberikan fasilitas yang berarti bukan merupakan dukungan yang penuh bagi mereka, melainkan memperlambat laju pemulihan ekonomi secara meluas di Kota Lhokseumawe. Pemanfaatan ruang diperkotaan berlangsung secara bertahap seiring berjalannya waktu (Sakti, 2016). Oleh karena itu disarankan pada pemilik kebijakan untuk memahami secara jernih tentang keberadaan mereka yang salah satunya melalui penelitian ini agar dapat memberikan secercah kebijakan yang tepat sasaran buat mereka untuk mendukung percepatan kebangkitan ekonomi rakyat melalui ekonomi kreatif yang digagas oleh pemerintah pusat. Karena pemerintah merupakan pemegang kuasa akan kebijakan yang akan dikeluarkan untuk mendukung perekonomian masyarakat (Sutrisno, 2020).

Membangkitkan kembali kegiatan ekonomi kreatif bukan hanya meningkatkan keahlian masyarakat sebagai pelaku secara individual, namun memiliki faktor yang kompleks untuk dipenuhi agar kebangkitan ekonomi rakyat dapat tercapai. Ada berbagai strategi untuk mempercepat pemulihan sektor pariwisata tergantung pada permasalahan tiap daerah (Anggarini, 2021). Setiap daerah di Indonesia memiliki karakter permasalahan ruang ekonomi kreatif yang berbeda-beda berdasarkan prioritasnya, tentu memiliki penanganan yang berbeda-beda pula sesuai orientasinya. Diharapkan penelitian ini menjadi pemicu penelitian lainnya untuk melengkapi aspek lainnya demi percepatan kebangkitan ekonomi rakyat melalui ekonomi kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, D. T. (2021). Upaya Pemulihan Industri Pariwisata Dalam Situasi Pandemi Covid -19. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.31294/par.v8i1.9809>
- Carmona, M. (2003). *Public Place Urban Space: The Dimensions of Urban Design*. Architectural Press.
- Deni, Heria Lestari, W., Muliana, E., & Nasruddin, N. (2021). Identification of Public Green Open Space in The Merdeka Square Area of Binjai City: Social Reality Architecture. *International Journal of Engineering, Science and Information Technology*, 2(1), 100–109. <https://doi.org/10.52088/ijesty.v2i1.210>
- Deni, & Salwin. (2015). Brigdeheader Space for Dwell in Jakarta. *Applied Mechanics and Materials*, 747, 136–140. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/amm.747.136>
- Harreveld, B. (2016). *Constructing Methodology For Qualitative Resesarch Education: Researching Practices, and Social*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-59943-8>
- Hasan, M. (2018). Pembinaan Ekonomi Kreatif Dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1, 81–86. <https://doi.org/http://ojs.unm.ac.id/JEKPEND>
- Haya, S. F., & Tambunan, K. (2022). Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM). *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 1(1), 129–138.
- Herdiana, D. (2020). Rekomendasi Kebijakan Pemulihan Pariwisata Pasca Wabah Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Kota Bandung. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2019(July), 1. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2020.v07.i01.p01>
- Lynne, M. C., & Devine-Wright, P. (2014). *Place Attachment, Advances in Theory, Methods and Applications*. Routledge.
- Marshall, S. (2006). *Streets and Patterns*. Spon Press.
- Nugroho, P., & Sugiri, A. (2009). Studi Kebijakan Pembangunan Terhadap Perubahan Tata Ruang Di Kota Semarang. *Riptek*, 3(2), 41–51.
- Prof. Dr. Ir. Raihan, M. S. (2017). *Metodologi Penelitian* (pertama). Universitas Islam Jakarta.
- Purnomo, R. A. (2016). *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Perpustakaan Nasional (KDT).
- Sakti, H. H. (2016). Fenomena Perubahan Pemanfaatan Ruang dan Pertumbuhan Aktivitas Perkotaan (Kasus Koridor Ruas Jalan Hertasning - Samata di Makassar - Gowa) Harry Hardian Sakti. *Jurnal Palno Madani*, 5(2), 171–179.
- Sari, A. P. (2020). *Ekonomi Kreatif* (J. Simarmata (ed.); Cetakan I). Kita Menulis.
- Sumual, F. S., Waani, J. O., & Siregar, F. O. (2018). Analisis Perubahan Fisik Kawasan Koridor Jalan Boulevard II Pasca Operasional Jalan. *Jurnal Spasial*, 5(1), 21–31.
- Sutrisno, E. (2020). Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Melalui Sektor UMKM Dan Pariwisata. *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 09(November), 87–96.
- Tarigan, G. O. (2021). *Identitas Kawasan Pecinan Jalan Semarang Menurut Masyarakat Kota Medan. December 2019*. <https://doi.org/10.32315/ti.8.037>
- Wasti Samaria Simangunsong. (2022). Pemerintah Siapkan Dana Rp 4,55 Triliun untuk Pemulihan Pariwisata. *Compas.Com*.
- Whyte, W. H. (1980). *The Social Life of Small Urban Spaces*. Project for Public Space.